

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola mobilisasi massa yang dilakukan oleh calon anggota legislatif terpilih dari kalangan Nahdliyin dalam Pemilu Legislatif Tahun 2024 di Kabupaten Muaro Jambi, serta strategi konkret yang diterapkan dalam memanfaatkan afiliasi politik NU guna menggerakkan massa sebagai basis dukungan elektoral. Dengan menggunakan teori afiliasi politik dan mobilisasi massa dari Anthony Oberschall, penelitian ini mengidentifikasi empat indikator utama yang menjadi fokus analisis untuk melihat mobilisasinya, yakni organisasi, jaringan sosial, kepemimpinan, dan identitas kolektif.

Berdasarkan hasil temuan strategi konkret yang dilakukan para caleg terpilih meliputi lima poin utama menampilkan identitas ke-NU-an secara konsisten, membangun kedekatan dengan tokoh-tokoh NU, menggunakan jaringan sosial NU sebagai saluran komunikasi politik, menyampaikan narasi perjuangan ke-NU-an untuk menguatkan simpati public, terlibat aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan NU sebagai bentuk kehadiran nyata di tengah masyarakat. Strategi-strategi ini dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya menjelang pemilu, sehingga menciptakan rasa memiliki dan loyalitas dari masyarakat Nahdliyin.

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan pola mobilisasi massa NU oleh caleg terpilih dengan empat indikator utama yang menjadi fokus analisis untuk melihat

mobilisasinya, yakni organisasi, jaringan sosial, kepemimpinan, dan identitas kolektif. Maka dapat disimpulkan tidak dilakukan melalui instruksi langsung dari lembaga atau tokoh NU secara struktural, melainkan melalui pendekatan yang bersifat kultural dan emosional. Caleg yang berhasil memanfaatkan kedekatannya dengan NU mampu membaca dan memahami kekuatan organisasi NU sebagai komunitas sosial yang memiliki jaringan luas dan nilai-nilai solidaritas yang tinggi. Namun demikian, NU tetap menjaga posisi netral secara organisasi, sehingga segala bentuk dukungan terhadap caleg tidak bersifat formal. Dalam hal ini, keberhasilan caleg terletak pada kemampuan mereka memanfaatkan afiliasi ke-NU-an secara simbolik dan kultural tanpa melibatkan NU secara institusional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekuatan NU dalam politik elektoral di Muaro Jambi bukan terletak pada arahan institusional, melainkan pada kekuatan simbolik, jejaring sosial, dan identitas kolektif yang melekat kuat dalam masyarakat. Para caleg terpilih yang berhasil memanfaatkan hal ini secara strategis mampu menggerakkan massa Nahdliyin untuk memberikan dukungan elektoral, sekaligus menjaga nilai-nilai demokrasi dan kultur NU yang menolak politisasi secara eksplisit. Temuan ini memperkuat argumen bahwa dalam konteks masyarakat religio-kultural, mobilisasi politik yang efektif membutuhkan pendekatan berbasis relasi sosial, kepercayaan, dan nilai bersama yang dijaga dengan konsistensi.